

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa

1. Biografi Bisri Mustofa

Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 M di Kampung Sawahan, Gg. Palen, Rembang Jawa Tengah. Bisri Mustofa merupakan nama yang dipilhnya setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923, nama kecilnya adalah Mashadi. Beliau ialah anak sulung pasangan suami istri H. Zainal Mustofa dengan istri keduanya Chodijah,. Tiga saudaranya bernama Salamah (Aminah), Misbach dan Ma'sum.¹ Selain putra-putra tersebut, sebelumnya H. Zainal Mustofa telah dikarunai dua orang anak dari istri sebelumnya, yaitu H. Maskanah serta H. Zuhdi. Sebelum menikah dengan Khatijah, H. Zainal Mustofa telah terlebih dahulu menikahi Dakilah. Demikian pula dengan Khatijah, sebelum ia menikah dengan H. Zainal Mustofa, ia telah memiliki suami bernama Dalimin serta telah mempunyai dua anak ialah Ahmad serta Tasmin. H. Zainal Mustofa serta Khatijah sendiri sebelum resmi menjadi pasangan suami istri merupakan menantu Mbah Suro Doble. Ini terjadi karena Dalimin dan Dakilah saudara kandung anak dari Mbah Suro Doble. Saudara ini berjumlah tujuh orang, Dalipah, Dakilah, Dardjo, Dalimin, Darmi, Dahlan dan Tasmi.²

Ayah Bisri Mustofa, adalah H. Zaenal Mustofa yang memiliki nama asli Djaja Ratiban, lalu kemudian terkenal dengan nama Djojo Mustopo. Seorang putra pasangan Podjojo atau H. Yahya. Beliau bukanlah seorang tokoh agama atau ulama melainkan seorang pedagang sukses yang memiliki sikap dermawan serta kecintaan terhadap ilmu sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kedekatannya dengan para kyai. Acapkali setiap selesai menjajakan dagangannya, H. Zaenal

¹ Ahmad Zainal Huda, "Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K. H. Bisri Musthofa", Yogyakarta: LKiS, 2005, 8-10.

² Badiatul Rojiqin, dkk. "Menelusuri Jejak, Menguk Sejarah, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia" (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009) 115.

mustofa menyisihkan sebagian laba keuntungannya untuk diinfakkan kepada para ulama.³

Pada tahun 1923, Bisri Mustofa melaksanakan ibadah haji bersama keluarganya, namun selama melaksanakan ibadah haji, H. Zainul Mustofa kerap kali sakit-sakitan. Kondisi sakit parah beliau berlanjut ketika wukuf di Arafah, mabit di Mina, Tawaf serta Sa'i, sehingga dalam menjalankan ibadah haji beliau lakukan dengan ditandu. Setelah melaksanakan ibadah haji dan hendak menuju Jeddah untuk kembali ke tanah air, kondisi beliau semakin mencemaskan. Pada saat itu pula H. Zainal Mustafa menghembuskan nafas terakhirnya dalam umur 63 tahun. Jenazah beliau lalu dipasrahkan kepada seorang Syekh sehingga tempat dimana beliau dimakamkan pun keluarga tidak mengetahui lokasi pastinya.⁴

Sepulang melaksanakan ibadah haji, nama kecil Mashadi diganti dengan Bisri sehingga akrab dipanggil Bisri Mustofa. Sepeninggal ayahnya, tanggung jawab penghidupan Bisri yang semula ditanggung penuh oleh bapaknya terpaksa dialihkan. Tanggung Jawab pengasuhan Bisri Mustofa pun beralih kepada H. Zuhdi, kakak tiri dari Bisri Mustofa.⁵ Pada tahun 1925 M., H. Zuhdi mengantarkan Bisri bersama H. Muslich - keponakannya- ke pondok pesantren Kajen yang diasuh KH. Chasbullah demi mengikuti kegiatan ngaji pasanan. Namun, hanya berselang tiga hari, Bisri merasa tidak betah dan meminta pulang ke Rembang.⁶

Bisri Mustofa sempat menamatkan sekolah formal. Ia disekolahkan oleh kakak tirinya di HIS (Holland Inland School) di Rembang. Pada masa tersebut, setidaknya ada tiga macam sekolah formal yang berada di wilayah Rembang, yaitu:

1. Eropese School, sekolah ini hanya menerima siswa-siswa yang berasal dari keturunan priyayi dengan

³ Muhammad Asif, "Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa", Jurnal Suhuf Vol.9, No.2 (2016), 245.

⁴ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, 9.

⁵ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, 9.

⁶ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, 13.

- jabatan tinggi, semisal putra bupati, asisten residen dan sejenisnya.
2. HIS (Hollans Inlands Schooll), sekolah ini merupakan sekolah kelas menengah dimana siswa-siswanya merupakan anak-ana dari para pegawai negeri dengan penghasilan tetap. Biaya sekolahnya berkisar tiga sampai tujuh rupiah.
 3. Sekolah Jawa (Ongko Loro), sekolah ketiga merupakan sekolah bagi masyarakat berstatus ekonomi rendah, semisal anak tukang dan anak pedagang. Ongkos sekolah ini berkisar 0,1 rupiah hingga 1,25 rupiah.

Bisri diterima di sekolah HIS hal ini disebabkan karena beliau masih dianggap sebagai keluarga dari seorang mantri dari para guru HIS, yaitu keluarga Raden Sudjono. Keluarga ini sendiri bertempat tinggal di daerah Sawahan, Rembang Jawa Tengah. Akan tetapi, atas saran Kyai Cholil bin Harun dan kekhawatiran beliau akan pengaruh sekolah tersebut dalam membentuk mental seperti Belanda kepada Bisri. Atas pertimbangan inilah Zuhdi kemudian memasukkan Bisri ke sekolah Ongko Loro yang diperuntukkan untuk rakyat kecil. Kebencian Kyai Cholil terhadap penjajah Belanda sangat kuat sehingga beliau sampai menganggap haram hukumnya memasuki sekolah tersebut. Alasan lainnya adalah karena sekolah tersebut dikhususkan bagi kalangan menengah para anak pegawai negeri dengan penghasilan tetap, sementara Bisri hanyalah putra pedagang biasa, dan tidak selayaknya bagi Bisri untuk mengakui atau diakui sebagai bagian dari keluarga orang lain.⁷

Setelah lulus dari sekolah Ongko Loro, Bisri diperintahkan mondok dan mengaji di kediaman KH. Cholil.⁸ Kyai Cholil bin Harun sendiri adik sekaligus santri dari Kyai Umar Harun, generasi kedua pengasuh pondok pesantren Sarang Rembang.⁹ Pesantren yang

⁷ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, 10-11.

⁸ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, 13.

⁹ Maemoen Zubeir, *Tarājim Masyāyikh al-Ma'ahid ad-Dīniyyah bi Saranj*

diasuh KH. Cholil yang bertempat di Kasingan merupakan pondok yang masyhur dengan spesialisasi Alfiyah Ibn Maliknya¹⁰.

Sempat mengalami kendala pada masa-masa adaptasi beliau di pesantren, pendidikan awal pesantren beliau pada mulanya kurang begitu produktif. Hal ini dikarenakan beberapa alasan, yaitu:

1. Himmah yang rendah, hal ini dialami beliau disebabkan karena pada masa adaptatif beliau, beliau merasa kesulitan mempelajari ilmu-ilmu pesantren, semacam nahwu, shorof dan sebagainya.
2. Ketakutan Bisri Mustofa terhadap Kyai Cholil yang beliau anggap bersikap tegas kepada santri-santri yang kurang mampu dalam hal menghafal dan memahami. Ini menyebabkan tekanan batin terhadap Bisri Mustofa.
3. Kurang mendapatkan respon yang baik dari rekan-rekan santri.
4. Bekal uang saku yang sangat minim setiap pekannya yang hanya satu rupiah.

Karena hal tersebut, Bisri pun kemudian memutuskan untuk boyong atau berhenti nyantri dan kemudian lebih suka menghabiskan waktu bermain bersama teman sekampungnya. Hal ini sempat memakan waktu beberapa bulan, sampai pada akhirnya Bisri diperintahkan kembali untuk kembali nyantri kepada Kyai Cholil. Setelah Bisri kembali di pondok Kasingan, beliau tak langsung mengaji kepada Kyai Cholil. Akan tetapi, beliau terlebih dahulu dipasrahkan kepada Suja'i. Hal ini dilaksanakan sebagai persiapan beliau sebelum benar-benar siap mengaji kepada Kyai Cholil. Bisri di ajar oleh Suja'i hanya satu kitab, ialah Alfiyah Ibnu Malik. Pembelajaran ini terjadi selama dua tahun sampai akhirnya beliau benar-benar dapat menguasai materi dari kitab tersebut.

Melihat perkembangan signifikan dari Bisri, Suja'i pun mengutus Bisri untuk dapat mengaji langsung

al-Qudamā', Rembang: Ponpes Al-Anwar Sarang, tt,45.

¹⁰ Asif, *Tafsir dan Tradisi Pesantren*, 247.

kepada Kyai Cholil dengan syarat Bisri harus duduk paling depan supaya apa yang disampaikan oleh Kyai Cholil lebih dapat mudah dipahami Bisri. Hal ini terbukti efektif, Setiap kali Kyai Cholil memberikan pertanyaan kepada santri, Bisri lah yang paling sering ditanya dan mampu menjawab plbagai permasalahan yang ditujukan kepada dirinya. Bermula dari hal tersebut, Bisri kemudian mulai dianggap sebagai santri yang cerdas dan kemudian menjadi rujukan bagi santri-santri lain untuk bertanya. Di pondok ini juga, beliau mengkaji berbagai kitab, di antaranya *Uqud al-Juman*, *Jam'u al-Jawami*, *Fath al-Mu'in*, *Fath al-Wahab*, *Iqna'* serta bermacam-macam kitab lainnya.¹¹

Pada tahun 1932, Bisri Mustofa sempat mempunyai keinginan untuk menimba kelimuan di Pesantren Termas yang kala itu diasuh oleh Kyai Dimiyati. Keinginan tersebut tampaknya lahir karena umumnya beberapa rekan-rekan Bisri melanjutkan rihlah ilmiyahnya ke pesantren Termas. Akan tersebut, permintaan tersebut ditolak mentah-mentah oleh Kyai Cholil. Beliau mengatakan bahwa kendati Bisri hanya menimba ilmu di Kasingan semata, Bisri tidak akan mampu menggali seluruh dari ilmu yang diajarkan. Akhirnya, Bisri pun mematuhi perintah Kyai Cholil dengan tetap tinggal bermukim sebagai santri di Kasingan dan mengurungkan niatnya ke Pesantren Termas.¹²

Karena kesediaan Bisri untuk tetap nyantri di Kasingan, Beliau lalu dinikahkan dengan putri dari Kyai Cholil yang bernama Ma'rufah. Sebelum melangsungkan pernikahannya, Kyai Cholil meminta Bisri untuk menimba ilmu kepada Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari di Jombang. Namun, sesaat menajarkan kitab Sahih Muslim dan Tajrid al-Bukhari, KH. Hasyim jatuh sakit dan kemudian dilanjutkan KH. Ilyas serta KH. Baidhawi.¹³

¹¹ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*,16.

¹² Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*,16.

¹³ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*,16.

Selain menuntut ilmu di Nusantara, Bisri tercatat pernah memperdalam wawasan agama kepada ulama Mekkah. Pada tahun 1936, Bisri bersama dua temannya Suyuti Kholil dan Zuhdi dari Tuban berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu. Di kota Mekah, beliau berguru kepada Syaikh Umar Chamdan al-Magribi, Sayyid Amin, KH. Bakir, Syaikh Maliki, Sayyid Alwi dan KH. Abdul Muhaimin.¹⁴

Pada akhir 1945, harta benda hasil penginggalan H. Zainul mustofa dibagikan kepada ahli warisnya. Hasil pembagian tersebut, Bisri meneima bagian rumah yang bertempat di Jalan Sisir bersama dengan kakaknya Maskanah. Beliau juga mendapat sepetak tanah kosong di Jalan Mulyo 3. Oleh Bisri tanah-tanah hasil pembagian kepada saudara-saudaranya kemudian dibeli sehingga kepemilikan menjadi sah sepenuhnya milik Bisri. Setelah pembelian tersebut, Bisri lalu berpindah tempat tinggal dari Kasingan ke Leteh yang berada di Jalan Mulyo. Di tempat inilah KH. Bisri Mustofa mendirikan pesantren, yang merupakan kelanjutan dari pesantren Kyai Cholil Kasingan. Pondok tersebut kemudian diberikan nama Raudhatut Talibin atau jika diterjemahkan menjadi pesantren Taman Pelajar Islam (TPI).¹⁵

Bisri Mustofa kemudian menikahi Ma'rufah pada 17 Rajab 1354 hijriah atau bulan Juni tahun 1935. Saat menikah mereka berdua sama-sama berusia 20 tahun. Pernikahan Bisri Mustofa bersama Ma'rufah dikaruniai delapan anak, yaitu Chalil lahir pada 1941, Mustofa lahir pada 1943, lalu ketiga Adieb lahir pada tahun 1950, keempat Faridah lahir tahun 1952, lalu Najichah pada tahun 1955, kemudian Labib tahun 1956, Nihayah pada tahun 1958, dan yang terakhir Atikah pada tahun 1964.¹⁶

¹⁴ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, 17.

¹⁵ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, 17.

¹⁶ Rozi, dialog ilmu, KH. Bisri Mustofa 2021

a. Karir Politik dan Perjuangan Bisri Mustofa

Karir kepolitikan Bisri Mustofa bisa dianggap cukup gemilang. Beliau mengalami kehidupan tiga era, era kependudukan Jepang, era kemerdekaan dan juga orde baru. Pada tahun 1943, Jepang mengadakan latihan alim ulama' di Jakarta selama satu bulan. Angkatan pertama dari daerah Pati Jawa Tengah diwakili oleh K.H. 'Abdul Jalil Kudus. Sedangkan angkatan kedua diwakili oleh KH Bisri Mustofa Rembang.¹⁷

Dalam pelatihan inilah untuk pertama kalinya KH Bisri Mustofa berkenalan dengan salah seorang peserta pelatihan yang bernama KH Abdul Wahid Hasyim. Keduanya sama-sama mengikuti pelatihan tersebut dan kemudian pada periode-periode selanjutnya menjadi sahabat seperjuangan di partai NU. Guru-guru yang mengajar di pelatihan itu selain orang-orang Jepang adalah KH Wahab Hasbullah, H. Agus Salim dan KH Mas Mansur. Tidak diketahui secara persis apa dan maksud tujuan dari pelatihan ini. Para peserta diberi pelajaran praktis tentang pertanian, perdagangan dan lain-lain, juga ada kunjungan ke sekolah, perpustakaan, pabrik dan pasar.¹⁸

Sebagai alumnus pelatihan alim ulama', KH Bisri Mustofa ditugaskan menjadi ketua Masyumi daerah kabupaten Rembang dan wakilnya adalah KH Mundhir. Pembentukan Masyumi di daerah ini dijadikan sebagai alat penyambung lidah antara pemerintah Jepang dengan umat Islam. Beberapa saat kemudian, beliau diangkat menjadi ketua "Shumubu" jawatan agama (KUA) bentukan Jepang di karesidan Pati berdampingan dengan H. Machmudi dan KH. Abdul Manan. Jawatan ini kantornya hanya di pusat serta di daerah karisidenan. pada tingkatan pusat dinamakan

¹⁷ Rozi, dialog ilmu, KH. Bisri Mustofa 2021

¹⁸ Muhammad Iqbal KH. Bisri Mustofa Intelektual Pesantren dan Politikus Dua Zaman, 2021.

“*Shumubu*”, sedangkan pada tingkatan karisidenan dinamakan “*Shumuka*”. Di tingkat pusat telah diangkat “*Shumubutjo*” (ketua *Shumubu*) yaitu KH Hasyim Asy’ari yang dibantu oleh KH Abdul Wahid Hasyim, KH Dahlan, yang masing-masing dengan pangkat “*Tiho Itto SjokiShumubu*”. Di daerah karisidenan Pati, diangkat sebagai “*Shumkatjo*” (ketua *Shumuka*) yaitu KH Abdul Manan dan dibantu oleh KH Bisri Mustofa Rembang dan K. Machmudi Pati, Masing-masing *Tiho Itto Sjoki Shumuka*. Akan tetapi jawatan agama seperti jawatan-jawatan lainnya juga diawasi oleh orang-orang Jepang yang disebut Sidoin. Di Pati *Shumuka* didampingi oleh *Otokawa*.¹⁹

KH. Bisri juga terdaftar sebagai salah anggota konstituante partai NU saat berhasil lolos pemilu 1955. Lalu beliau pernah menjadi salah seorang anggota MPRS dari unsur ulama yang didirikan Soekarno.²⁰ Pada era periode orde baru, KH. sempat mewakili partai NU menjabat sebagai anggota MPR dapil Jawa Tengah sebelum akhirnya partai NU bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Namun, berselang seminggu sebelum pemilu 1977, tepatnya hari Rabu, 17 Februari 1977 (27 Safar 1397 H) beliau wafat. KH. Bisri Mustofa menghembuskan napas terakhirnya di Rumah Sakit Umum Dr. Karyadi Semarang akibat komplikasi serangan jantung, gangguan paru-paru dan tensi darah tinggi.²¹

b. Karya-karya Bisri Mustofa

Selain sebagai politisi unggul, orator dan penceramah handal serta pengasuh pesantren Roudlotut Tholibin, beliau juga penulis produktif. Setidaknya tercatat ada 176 karya hasil gubahan beliau. Gubahan-gubahan beliau menggunakan

¹⁹ Muhammad Iqbal KH. Bisri Mustofa Intelektual Pesantren dan Politikus Dua Zaman, 2021.

²⁰ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, 28.

²¹ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, 54.

bahasa yang bervariasi, ada karya berbahasa Jawa dengan tulisan Arab pegon, ada berbahasa Indonesia dengan tulisan Arab pegon, juga beberapa bertuliskan latin dan berbahasa Arab. Selain karya-karya keagamaan, beliau aktif menggubah syair Islami, drama bahkan menulis novel. Diantara syair terkenal beliau adalah Ngudi Susilo, Tombo Ati dan Mitra Sejati. Dalam karya keagamaan pun, beliau mempunyai karya dalam beragam bidang, di antaranya tafsir, hadis, fiqih, nahwu, shorof, balaghah, akhlak tasawuf dan juga syair-syair.²²

Berikut, tercatat sejumlah karya yang berhasil beliau tulis semasa hidup beliau:

1. *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati al-Qur'an al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyyah*
2. *Tarjamah Manzumah al-Baiquni*
3. *Al-Iksir Fi Tarjamah 'Ilmi Tafsir*
4. *Al-Azwadu al-Mustafayah Fi Tarjamah al-Arba'in an-Nawawiyyah*
5. *Nazam as-Sullam al-Munawaraq Fi al-Mantiq*
6. *Sullamul Afham Tarjamah Bulugul Maram*
7. *Durarul al-Bayan Fi Tarjamah Sya'bi al-Iman*
8. *Sullamul Afham Tarjamah Aqidatul Awam* (1385 H/1966 M)
9. *Tarjamah Nazam al-Faraidul Bahiyah Fi al-Qawaidi al-Fiqhiyyah* (1370 H/1958 M)
10. *Al-Baiquniyah (ilmu hadis)*
11. *Tarjamah Syarah al-Jurumiyah*
12. *Tarjamah Syarah Alfiyah Ibnu Malik*
13. *Aqidah Ahlu as-Sunnah Wal Jama'ah*
14. *Tarjamah Syarah Imriti*
15. *Tarjamah Sullamu al-Mu'awanah*
16. *Safinatu as-Salah*
17. *Lataifu al-Irsyad*
18. *Tarjamah kitab Faraidu al-Bahiyah*
19. *Muniyatu az-Zaman*
20. *An-Nabras*
21. *Kasykul*

²² Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, 74.

22. *Manasik Haji*
23. *Al-Wasaya Lil Aba Wal Abna'*
24. *Islam dan Keluarga Berencana (KB)*
25. *Ar-Risalatu al-H{asanah*
26. *Kutbah Jum'at*
27. *At-Ta'liqat al-Mufidah Li al-Qas'idah al-Munfarijah*
28. *Syair-syair Rajabiyah*
29. *Cara-caranipun Ziarah lan Sintenke Mawon Walisongo Punika*
30. *Al-Mujahadah wa ar-Riyadah*
31. *Risalah al-Ijtihad Wa at-Taqlid*
32. *Al-Qawaidu al-Fiqhiyyah*
33. *Al-Habibah*
34. *Buku Islam dan Shalat*
35. *Buku Islam dan Tauhid, dan lain-lain*²³

2. Deskripsi Tafsir Al-Ibriz

a. Latar Penulisan Tafsir al-Ibriz

Penulisan tafsir al-Ibriz dilatar belakangi oleh beberapa hal, sebagaimana beliau katakan ialah tafsir ini memang sengaja ditulis dengan sederhana dan ringan agar mudah dipahami masyarakat secara luas, khususnya para santri yang ingin mulai belajar tafsir. Bahkan dengan rendah hati dia mengatakan bahwa apa yang dilakukannya dalam menulis tafsir ini hanyalah 'membahasajawakan' dan menukil kitab-kitab tafsir pendahulunya seperti "*Baidhawī, Khāzin, Jalālain*", dan tafsir-tafsir lain yang tidak disebutkannya secara jelas.²⁴

Tafsir al-Ibriz terdiri atas 30 juz, seta penulisan dilakukan selama empat tahun, yaitu sejak tahun 1957 lalu tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379, bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960.²⁵ Menurut keterangan Ny. Ma'rufah, "tafsir al-Ibriz" selesai ditulis setelah kelahiran putrinya yang trakhir (Atikah)

²³ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, 74

²⁴ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, jilid 3, 2270.

²⁵ Bisri Mustofa, *al-Iksir fi Tarjamah Nazam 'Ilmi at-Tafsir*, 9.

sekitar tahun 1964. Pada tahun ini pula, tafsir “al-Ibriz” untuk pertama kalinya dicetak oleh penerbit Menara Kudus. Penerbitan tafsir ini tidak disertai perjanjian yang jelas, apakah dengan sistem royalti atau borongan.²⁶

Salah seorang santri Bisri yang bernama K.H. Muhammad Bashori mengungkapkan bahwa penulisan *al-Ibriz* dilakukan oleh tiga orang santri kepercayaan yang menjadi sekertarisnya yaitu Munshorif, Maghfur, dan Ahmad Sofwan. Kitab itu disusun kembali dari rekaman pengajian tafsir Bisri yang kemudian ditulis.²⁷ Namun informasi tersebut agaknya berbeda dengan pernyataan Bisri ketika menulis kitab *Manzūm al-Baiqūniyyah* (ilmu hadis), ketika dia menyatakan bahwa dia mengerjakan kitab tersebut di sela-sela merampungkan tafsir *al-Ibriz*.

Jika informasi dari Muhammad Bashori dapat diterima, kemungkinan tafsir *al-Ibriz* di samping ditulis langsung oleh Bisri, juga dibantu oleh sekretarisnya, yaitu santri-santri kepercayaannya. Untuk bagian yang ditulis oleh para santrinya diambil dari pengajian yang memang sengaja disampaikan oleh Bisri agar ditulis dan kemudian dibukukan. Meskipun demikian, proses yang kedua tidak terlepas dari *tashīh* yang dilakukan oleh Bisri sendiri setelah penulisan tersebut selesai.²⁸

b. Bentuk Penyajian Penafsiran Tafsir al-Ibriz

Tafsir al-Ibriz disajikan dalam bentuknya yang sederhana. Ayat-ayat al-Qur’an dimaknai ayat per-ayat dengan makna gandhul (makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat al-Qur’an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subyek, predikat atau obyek dan lain sebagainya). Bagi pembaca tafsir yang berlatar santri maupun non-santri, penyajian makna khas pesantren dan unik seperti ini sangat membantu seorang pembaca saat mengenali dan

²⁶ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma’rifah*, jilid 3, 2271.

²⁷ Muhammad Bashori “Kenangan Manis Hidup Bergaul bersama KH. Bisri Mustofa” Dalam Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri, Yogyakarta: LKiS, 2005, 100.

²⁸ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma’rifah*, jilid 3, 2270.

memahami makna dan fungsi kata per-kata. Hal ini sangat berbeda dengan model penyajian yang utuh, di mana satu ayat diterjemahkan seluruhnya dan pembaca yang kurang akrab dengan gramatika bahasa Arab sangat kesulitan jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata per-kata.²⁹

Sehabis ayat al- Qur' an diterjemahkan dengan arti gandul, di sebelah luarnya yang dibatasi dengan garis disajikan isi al- Qur' an(tafsir).³⁰ Kadang- kadang, penafsir membahas ayat per- ayat ataupun gabungan dari beberapa ayat, bergantung dari apakah ayat itu bersambung ataupun berhubungan dengan ayat- ayat saat sebelum serta sesudahnya ataupun tidak. Kadang- kadang, penafsir tidak membagikan penjelasan bonus apa- pun dikala menafsirkan ayat tertentu, hampir semacam terjemahan biasa. Perihal ini diakibatkan sebab ayat- ayat tersebut lumayan gampang dimengerti, sehingga penafsir merasa tidak butuh berpanjang- panjang kata. Berbeda bila ayat tersebut membutuhkan uraian lumayan panjang sebab isi maknanya tidak gampang dimengerti. Tafsir dalam wujud terjemahan itu sesungguhnya diakui sendiri oleh penafsirnya. Dengan merendah, penafsir merasa cuma njawa- ake(menjawakan/ menerjemahkan) serta mengumpulkan keterangan- keterangan dari bermacam- macam tempat.³¹

Pada biasanya, panjang tafsir paralel dengan panjang ayat. Dalam makna, penafsir sebisa bisa jadi menjauhi penjelasan panjang, bila ayatnya pendek. Kesan itu bisa dibaca dari metode penafsir dikala“ mengepaskan” berapa ayat dalam satu lembar serta berapa panjang tafsir yang disajikan. Sehingga, tafsir suatu ayat pada taman lebih dahulu tidak hendak dilansir panjang lebar di taman selanjutnya. Pada ayat- ayat tertentu, penafsir merasa butuh membagikan

²⁹ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", Jurnal Analisa Vol.XVIII No.01 (2011), 33.

³⁰ Bisri Mustofa, al ibriz limakrifatutafsir al-quran al-Aziz. jilid 1 6

³¹ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", Jurnal Analisa Vol.XVIII No.01 (2011), 34.

catatan tam-bahan, tidak hanya tafsirnya, dalam wujud faedah ataupun tanbih(warning). Wujud awal mengindikasikan sesuatu dorongan ataupun perihalnya positif yang butuh dilakukan. Lagi yang kedua berbentuk peringatan ataupun hal-hal yang sepatutnya tidak disalahpahami ataupun dicoba oleh manusia.³²Tanbih pula kadangkala berisi penjelasan kalau ayat tertentu sudah dihapus(mansukh) dengan ayat yang lain.

Terkait asbabun nuzul sebuah ayat, penafsir memberikan keterangan secukupnya, misalnya surat ‘Abasa. Penafsir juga kadang menjelaskan ayat-ayat tertentu yang sudah dinasakh oleh ayat lain. Keterangan ini tentu sangat berharga bagi pembaca awam sehingga tidak terjebak pada pemahaman kaku ayat tertentu padahal ayat tersebut sudah dihapus oleh ayat sesudahnya. Terdapat dalam penafsiran Qs. Abasa ayat 5 tafsir al-Ibriz jilid 30 halaman 219.³³

Pada umumnya, penafsir saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tidak menggunakan rujukan tertentu, tidak ayat dengan ayat, ayat dengan hadits dan yang lainnya. Kadang-kadang ditemukan, penafsir menafsirkan satu ayat dengan ayat atau hadits lain, tetapi sangat jarang terjadi. Adapun bentuk berkenaan mengenai bentuk penyajiannya, KH. Bisri Mustofa telah memaparkannya sendiri dan hal ini dapat ditemui dalam muqaddimah tafsirnya yang secara tegas serta jelas memaparkan bentuk penyajian penulisan tafsirnya ialah:

Bentuk utawi wangunipun dipun atur kadhos ing ngandap iki:

“1. Dipun serat ing tengah mawi makna gandul2. Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tandha nomor, nomoripun ayat dhumawah ing akhiripun. Nomor tarjamah ing awalipun.3.

³² Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", Jurnal Analisa Vol.XVIII No.01 (2011), 34.

³³KH. Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz Bi Al-Lugoh Al-Jawiyah* jilid 30 219

*Keterangan-keterangan sanes mawi tandha tanbihun, fa'idah, muhimmah, qissah lan sak panunggalipun.*³⁴

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, pertama-tama KH Bisri Mustofa menulis redaksi ayat secara sempurna terlebih dahulu, kemudian diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa dengan tulisan huruf Arab pegon atau huruf Arab bahasa Jawa secara miring bersusun ke bawah lengkap dengan rujukan (*dhomir*) nya, bentuk seperti ini lebih dikenal dengan tulisan bermakna gandel.³⁵ Pemakaian sistematika seperti inilah yang umumnya banyak digunakan di kalangan pondok pesantren tradisional di Indonesia. Selanjutnya pada bagian bawah kolom atau kanan kiri diberikan keterangan dan penjelasan secara luas dan kadang-kadang juga diberikan contoh kisah yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan serta persoalan-persoalan yang ada di kalangan muslim pada saat itu serta mencantumkan kesimpulan meskipun tidak seluruhnya. Untuk meyakinkan kepada pembaca KH Bisri Mustofa memberi tanda dengan kata *tanbihun, muhimmah, fa'idah, qissah*, dan lain sebagainya serta keterangan gambar yang terdapat dalam surat Yasin. Nomor ayat ditulis pada akhir, sedang nomor terjemah ditulis pada awal syarah yang disertai dengan keterangan dan penjelasan ayat. Jika kita mencermati format sistematika tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa sistematika yang digunakan KH Bisri Mustofa sangat khas dengan nuansa kedaerahannya dan ketradisionalannya yang bercorak kepesantrenan.

c. Sistematika Tafsir al-Ibriz

Sistematika tafsir al-Ibriz mengikuti urutan ayat-ayatnya, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nash. Setelah satu ayat ditafsirkan selesai, diikuti ayat-ayat berikutnya sampai selesai. Tafsir al-Ibriz dijilid

³⁴KH. Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Al-Lughoh Al-Jawiyah*

³⁵Bisri Mustofa Al-Ibriz li makrfah jilid 1 21.

dan dipublikasikan per-juz, sehingga terdapat 30 jilid. Tidak ditemukan keterangan, mengapa tafsir ini tidak dibukukan dalam satu jilid, sehingga mudah dibawa keseluruhannya. Apakah semata-mata pertimbangan penerbit yang menginginkan agar al-Ibriz dapat dibeli per-juz sehingga tidak terlalu mahal harganya, karena target marketnya adalah kelas pedesaan dan masyarakat pesantren, ataukah karena keinginan penafsirnya.

Sepanjang pengamatan penulis, tafsir al-Ibriz yang dijilid per-juz ini memiliki kelebihan bagi pembacanya. Di pondok pesantren peninggalan Bisri Mustofa, sampai sekarang masih diajarkan tafsir al-Ibriz setiap hari Jum'at yang diasuh oleh Mustofa Bisri. Pengajian ini tidak diikuti oleh santri mukim (pondok) yang setiap ba'da subuh mengaji tafsir Jalalain, tetapi diikuti oleh santri lajo (berangkat pagi dan pulang siang pada hari itu juga) yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren. Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan, tua, muda bahkan anak-anak. Sebagian besar naik sepeda ontel, sebagian yang lain naik sepeda motor dan angkutan (dokar atau mobil). Dengan format dijilid per-juz, tafsir ini sangat ringan dan mudah dibawa sehingga tidak menyulitkan bagi pembacanya.³⁶

d. Gaya Bahasa

Tafsir al-Ibriz ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa (Arab pegon). Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. Pertama, bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang diguna-kan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Kedua, al-Ibriz ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa.³⁷ Karena yang hendak disapa oleh penulis tafsir al-Ibriz adalah audiens dengan karakter di atas, maka

³⁶ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", Jurnal Analisa Vol.XVIII No.01 (2011),35.

³⁷ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Al-Lugoh Al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1960).

penggunaan huruf dan bahasa di atas sangat tepat. Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad di Makkah dan berbahasa Arab, sehingga al-Qur'an-pun diturunkan dengan bahasa Arab, maka tafsir al-Ibriz yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa adalah bagian dari upaya penafsirnya untuk membumikan al-Qur'an yang berbahasa langit (Arab dan Makkah) ke dalam bahasa bumi (Jawa) agar mudah dipahami.³⁸

Memanglah benar, dengan bahasa Jawa serta huruf Arab pegon, tafsir ini jadi eksklusif, dibaca serta cuma dimengerti oleh orang-orang yang sering di dengar dengan bahasa Jawa serta huruf Arab(santri). Itu berarti, tidak tiap orang sanggup mengakses tulisan serta bahasa dengan kepribadian tersebut. Namun dari sudut pandang hermeneutik, orang tidak hendak meragukan otentisitas serta validitas gagasan yang dituangkan penulisnya, sebab bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang sangat dikuasainya serta dimengerti oleh warga sekitarnya.

Dari sisi sosial, tafsir ini lumayan berguna serta mempermudah untuk masyarakat pesantren yang nota bene merupakan masyarakat desa yang lebih akrab dengan bahasa Jawa dibandingkan bahasa yang lain. Dari sisi politik, pemakaian bahasa Jawa bisa kurangi ketersinggungan pihak lain bila ditemui perkata bahasa Indonesia misalnya, yang susah dicari padanannya yang lebih halus. Bahasa Jawa mempunyai tingkatan bahasa dari kromo inggil hingga ngoko agresif, yang bisa mengantarkan pesan agresif dengan macam bahasa yang halus.

Gayaa bahasa tafsir al- Ibriz sangat simpel serta gampang dimengerti. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jawa ngoko halus dengan struktur sederhana. Tutur bahasanya terkenal serta tidak "jlimet". Walaupun wajib diakui, bila dibaca oleh

³⁸ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", Jurnal Analisa Vol.XVIII No.01 (2011),36.

generasi saat ini kadangkala hadapi kesusahan sebab hambatan bahasa serta Kerutinan yang dianut.³⁹

Penafsiran QS.Ali 'Imran ayat 105 dengan makna gandel oleh KH. Bisri Mustofa :⁴⁰

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَقَرَّفُوا وَآخَذُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١٠٥
لن اجا انا سيرا كابيه ايكوكايا ووغ- ووغ كغ فادا فجاه
بلاه لن فاسولايان ساك ووسي اوليهي نكاني سافا ووغ
اغ فيرا- فيرا فرتانداو, مغانا مغانا ووغ ايكو كدوي
ووغ- ووغ سيغ ديسيكا كغ اكوغ⁴¹

e. Metode Penafsiran

Berdasar peta metodologi yang disampaikan oleh al-Farmawi tafsir al-Ibriz disusun dengan metode tahlili, yakni suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat al-Qur'an yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat mushaf al-Qur'an. Penjelasan makna-makna ayat tersebut dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, asbab al-nuzul-nya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in.⁴²

Dalam konteks hermeneutika, makna gandel ini paralel dengan analisis bahasa yang sangat penting dalam mengungkap struktur bahasa yang menjebak. Kelalaian dari sisi ini mengakibatkan lahirnya tafsir yang misleading karena tidak memahami anatomi bahasa yang ditafsirkan. Padahal, di balik gramatika sebuah tafsir tersimpan makna dan maksud penafsir yang diinginkan. Di dalamnya, tersembunyi

³⁹ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", Jurnal Analisa Vol.XVIII No.01 (2011),3-38.

⁴⁰ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Al-Lugoh Al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1960).

⁴¹ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Al-Lugoh Al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1960).

⁴² Abdul Hay al-Farmawi, *Metodologi Penafsiran*, 114.

kepentingan ekonomi, sosial dan politik seorang penafsir.

Dari perspektif Yunan Yusuf, metode yang digunakan dalam tafsir al-Ibriz adalah tafsir yang bersumber dari al-Qur'an itu sendiri. Artinya, ayat al-Qur'an ditafsirkan menurut bunyi ayat tersebut bukan ayat dengan ayat. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, al-Ibriz adalah tafsir yang sangat sederhana. Ayat-ayat yang sudah jelas maksudnya, ditafsirkan mirip dengan terjemahannya. Sedang ayat-ayat yang memerlukan penjelasan lebih dalam, diberikan keterangan secukupnya. Kadang-kadang dijumpai tafsir berdasarkan ayat al-Qur'an yang lain, hadits atau bahkan ra'yu, tetapi tidaklah dominan dan terjadi dengan makna sangat sederhana.⁴³

Sedang dari pemetaan Baidan, tafsir al-Ibriz menggunakan metode analitis dalam kategori komponen eksternal. Artinya, penafsiran dilakukan melalui makna kata per-kata, selanjutnya dijelaskan makna satu ayat seutuhnya.⁴⁴

f. Aliran dan Mazhab Tafsir

KH.Bisri Mustofa sendiri dalam hal Teologis cenderung kepada pemikiran Asy'ariyah dibanding muktazilah. Asy'ariyah mengambil dasar keyakinannya dari Kullabiyah, yaitu pemikiran dari Abu Muhammad bin Kullab dalam meyakini sifat-sifat Allah. Kemudian mengedepankan akal (rasional) di atas tekstual ayat (nash) dalam memahami Al-Qur'an dan hadis. Terdapat dalam tafsir al-Ibriz jilid 7 halaman 395

Dalam penafsiran tersebut tampak KH Bisri Mustofa memahami bahwa siapa yang beramal baik akan mendapat balasan sepuluh kali lipat, dan bagi yang beramal buruk akan dibalas sepadan dengan kadar kejahatan mereka. Pemahaman tersebut mengandung makna bahwa keadilan bergantung pada kepentingan dan kemaslahatan manusia, bukan kepada Tuhan yang

⁴³Yunan yusuf , Corak pemikiran Kalam Tafsir.48

⁴⁴ Nasarudin baidan , Metode penafsiran al-Qur'an: kajian ayat-ayat yang mirip. 16

berkuasa penuh terhadap makhluk-Nya. Pendapat ini sejalan dengan konsep keadilan Tuhan dalam perspektif asar'yah, yakni keadilan erat kaitannya dengan hak, keadilan berarti memberikan hak kepada seseorang yang berhak. Demikian, Tuhan dikatakan adil berarti segala perbuatan-Nya baik. Ia tidak dapat berbuat buruk dan mengabaikan kewajiban-Nya terhadap makhluk-Nya. Istilah bentuk tafsir hanya dipakai oleh Baidan dalam pemetaan metodologinya. Menurutnya, bentuk tafsir dibagi dua; ma'tsur dan ra'yu. Me-ngacu pada pendapat ini, tafsir al-Ibriz condong masuk kategori pertama dalam bentuknya yang sederhana, karena penafsir tidak secara langsung mendasarkan penafsirannya pada ayat-ayat al-Qur'an atau hadits-hadits Nabi Muhammad.⁴⁵

Salah satu contoh kecenderungan Asy'ariyah Bisri Mustofa dapat dilihat dalam penafsiran beliau terhadap (QS al-An'am [6]: 160).

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلُهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Penafsiran: *"Wong-wong kang ambesuk ana ing dina kiamat tumekane kanti anggowa hasanah, iya iku kalimat thayyibah la ilaha illa Allah, dheweke bakal oleh tikelan sepuluh kebagusan. Dene wong-wong kang tumekane kanti anggowa sayyiah (syirik) dheweke ora diwales kejaba sak pase ngamal ala iku, wong-wong kang padha ngamal ing ngalam donya ora bakal dikaniaya".*⁴⁶

Terjemahan: *"Orang-orang yang kelak di hari Kiamat datang dengan membawa hasanah, yakni kalimat thayyibah la ilaha illa Allah, mereka akan mendapat*

⁴⁵Nasharudin baidan , Metode penafsiran al-Qur'an: kajian ayat-ayat yang mirip 24

⁴⁶ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 397-398.

sepuluh kali lipat kebaikan. Adapun mereka yang datang dengan membawa sayyiah (syirik), mereka tidak akan dibalas melainkan sepadan dengan perbuatan buruknya. Orang-orang yang beramal di dunia tidak akan didzalimi". (QS al-An'am [6]: 160).

Pada penafsiran tersebut tampak KH Bisri Mustofa memahami bahwa siapa yang beramal baik akan mendapat balasan sepuluh kali lipat, dan bagi yang beramal buruk akan dibalas sepadan dengan kadar kejahatan mereka. Pemahaman tersebut mengandung makna bahwa keadilan bergantung pada kepentingan dan kemaslahatan manusia, bukan kepada Tuhan yang berkuasa penuh terhadap makhluk-Nya. Pendapat ini sejalan dengan konsep keadilan Tuhan dalam perspektif asy'ariyah, yakni keadilan erat kaitannya dengan hak, keadilan berarti memberikan hak kepada seseorang yang berhak. Demikian, Tuhan dikatakan adil berarti segala perbuatan-Nya baik. Ia tidak dapat berbuat buruk dan mengabaikan kewajiban-Nya terhadap makhluk-Nya.⁴⁷

g. Pendekatan dan Corak Tafsir

Dua istilah ini masing-masing dikemukakan oleh Yunan Yusuf dan Baidan. Meskipun berbeda, kedua istilah tersebut memiliki kesamaan makna, yakni ciri khas atau kecenderungan yang dimiliki oleh sebuah tafsir, misalnya bercorak fiqhi, falsafi, shufi, sosial-kemasyarakatan dan lain-lain.⁴⁸

Sejauh penelitian penulis, pendekatan atau corak tafsir al-Ibriz tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Al-Ibriz cenderung bercorak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan dan shufi. Dalam arti, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum,

⁴⁷Lailatul Mu'jizat, "Kajian Ayat-ayat Teologis dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisri mustofa

⁴⁸Yunan yusuf , Corak pemikiran Kalam Tafsir,62

tasawuf atau sosial kemasyarakatan. Terdapat dalam tafsir al-Ibriz jilid 28 halaman 127 Qs. Al-jumuah 11.⁴⁹

Corak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan dan shufi ini harus diletakkan dalam artian yang sangat sederhana. Sebab jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang bercorak tertentu sangat kuat seperti misalnya tafsir Ahkam al-Qur'an karya al-Jashshash yang bercorak fiqhi, maka tafsir al-Ibriz jauh berada di bawahnya.⁵⁰

Contoh corak sosial kemasyarakatan terdapat dalam penafsiran KH Bisri Mustofa terdapat dalam pendapat beliau atas (QS al-Jumu'ah [62]: 11)

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Pada penafsiran ayat ini KH Bisri Mustofa turut mengangkat persoalan sosial masyarakat, beliau mengatakan bahwa pelaksanaan dua adzan pada shalat Jum'at merupakan perkara mujma'un alaihi ijma'an sukutiyyan (konsensus dalam diamnya ulama) bukan merupakan perkara bid'ah. Begitupun dalam hal tarawih, tahlil dan talqin. Beliau berpendapat bahwa hal-hal tersebut tidak layak diperdebatkan karena memalukan. Hal ini karena keduanya mempunyai dasar hukum. Perdebatan tersebut dapat melalaikan tujuan yang sifatnya fundamental, yakni meluhurkan Islam dan muslim atau "*Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafurun*".⁵¹ Terdapat dalam tafsir al-Ibriz jilid 22 halaman 34 Qs. Saba' ayat 15.

Penggunaan ra'yu dalam tafsirnya, khusus ketika KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan keluasan keilmuannya dan keterpengaruhannya terhadap tafsir modern yang sebelumnya pernah beliau diskusikan bersama murid-muridnya. Contoh

⁴⁹KH. Bisri Mustafa, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Al-Lugoh Al-Jawiyah* jilid28

⁵⁰Yunan yusuf , Corak pemikiran Kalam Tafsir.63

⁵¹KH. Bisri Mustafa, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Al-Lugoh Al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1960).

penggunaan ra'yu dalam Tafsir al-Ibriz dapat dilihat ketika KH Bisryri Mustafa menafsirkan firman Allah dalam (QS. Ar-Ra'ad[13]: 13), yaitu dengan mendasarkan pada ilmu alam bahwa lafaz *ra'du* berarti kilat yang penafsirannya adalah sebagai berikut:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ
الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ
شَدِيدُ الْمِحَالِ

Beliau menafsirkan ayat ini bahwa pada musim kemarau jarak antara matahari dan bumi lebih dekat dari pada musim hujan, jarak antara matahari dan bumi semakin jauh disebabkan karena awan gumpalan yang mengandung air semakin dekat dengan bumi. Dekatnya awan yang mempunyai hawa dingin menyebabkan timbulnya hawa panas yang ada dalam bumi, sehingga antara hawa panas dan dingin tersebut tabrakan yang bisa menimbulkan suara yang disebut *ra'du* (petir). Karena sangat kerasnya tabrakan tersebut menimbulkan sinar yang disebut kilat/*barqu* bahkan kadang bisa menimbulkan api. Hal demikian tidak beda dengan pendapat para ulama' yang mengatakan bahwa petir itu adalah suara malaikat yang menggiring awan (beliau mengembalikan bahwa semua adalah karena kekuasaan Allah).

h. Sumber Penafsiran

Para ulama tafsir mengatakan bahwa mengetahui sumber-sumber tafsir merupakan salah satu syarat harus dimiliki seorang mufasssir, sumber-sumber tafsir tersebut dapat dijadikan referensi bagi produk-produk penafsiran. Hal ini dimaksudkan agar dapat memahami dan menafsirkan Alquran, mufasssir tersebut dapat menghasilkan suatu produk penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan. Ada delapan sumber penafsiran, yaitu: Alquran, hadis, riwayat sahabat, riwayat tabi'in, kaedah-kaedah bahasa Arab, kisah israiliyyat, teori ilmu pengetahuan dan pendapat para mufasssir terdahulu.

Dalam penulisan Tafsir al-Ibriz ini, penulis melihat bahwasanya KH Bisri Mustofa juga

menggunakan beberapa sumber penafsiran. Berikut contoh penafsirannya:

1). Alquran

KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat Alquran dengan ayat Alquran yang lain, dapat kita lihat ketika beliau menafsirkan kata “illa ma yutla” dalam (QS al-Hajj [22]: 30). Terdapat dalam tafsir al-Ibriz jilid 17 halaman 90

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ
وَأَحَلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامَ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ
مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Penafsiran: “Iya mengkono iku sapa bae kang ngegungake larangan-larangane Allah Taala (ateges ora nerjang larangane Allah) mongko ngegungake kang mengkono iku bagus tumerap iku uwong ono ing ngersane Allah Taala. Lan rajakaya-rajakaya iku di halalake marang sira kabeh (sak wuse disembelih) kejaba apa-apa kang wus diwacaake marang sira kabeh (ana ing dawuh hurrimat 'alaikum al-maytah) mula sira kabeh pada ngeduhana kotor-kotor iya iku berhala-berhala. Lan sira pada ngeduhana ucapan lacut mlempeng (kaya musyrik, nek seni palsu kan liya-liyane)”⁵²

Kemudian dijelaskan penafsirannya secara luas dalam (QS. al Maidah[5]: 3) yang berbunyi:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْوَاجِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ

“Penafsirannya Sira kabeh diharamake mangan bathang, lan getih, lan daging babi, lan hayawan kang disembelih ora kerana Allah, lan hayawan mati kang katekekan, lan hayawan mati kang

⁵² Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 1069

dipenthung, lan hayawan kang mati sebab tiba sangking dhuwur, lan hayawan kang mati sebab gundhangan, lan hayawan kang kapangan satugalak, durung mati nuli katututan sira sembelih, lan hayawan kang disembeih kerana berhala (iya haram) lan sira kabeh diharamake amrih putusan kelawan jemparing. Kaya mangkana iku fasiq.”

2. Hadis Nabi

Contoh penafsiran KH Bisri Mustofa yang disertai dengan pengambilan sumber hadis yaitu: terlihat ketika beliau menafsirkan (QS. Yusuf[12]:55) , terdapat dalam tafsir al-Ibriz jilid 12 halaman 75.

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْهَا

Penafsiran: "Nabi Yusuf ngendika: 'Panjenengan kawula aturi netepaken kawula dados penguasa atas gudang-gudang, bahan makan lan bondo-bondo sanesipun wonten ing negara mesir ngeriki, sakestu kawula menika saged ngreksa lan ngertos kebijaksanaan kemaslahatan".⁵³

Beliau kemudian menafsirkan ayat tersebut dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh ‘Abdur Rahman bin Samurah, yaitu sebagai berikut:

حديث عبد الرحمن بن سمرة قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم « يا عبد الرحمن لا تسأل الإمارة فإنك إن أوتيتها عن مسألة وكلت إليها وإن أتيته من غير مسألة أعنت عليها » أخرجاه في الصحيحين .

Hadis tersebut mengandung maksud melarang “*tolab al-Imarahwa al-wilayah*”. Dalam hal ini, KH Bisri Mustofa memberikan masalah yaitu bagaimana dengan Nabi yusuf yang kenyataannya malah minta imarah dan wilayah?

⁵³ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 686.

Maka Bisri memberikan jawaban, memang benar bahwa minta *wilayah* dan *imarah* tidak bagus, tetapi yang demikian ini yang meminta bukan sembarang manusia. Bila yang meminta bukan orang sembarangan sehingga apabila ia tidak meminta kekuasaan tadi maka akan dipimpin oleh orang yang tidak sepatasnya, maka permintaan yang demikian ini tidak dilarang oleh syara' maka apabila tidak ada yang bisa kecuali dia maka wajib baginya.

3. Riwayat Sahabat Dan Tabi'in

Penafsiran KH Bisri Mustofa dengan memakai sumber dari riwayat sahabat dan tabi'in dapat ditemukan ketika beliau menafsirkan (QS. Al-Anfal[8]: 64) yaitu masalah tawanan perang setelah masa perang Badar, penjelasannya adalah sebagai berikut:

Sahabat Umar mengatakan bahwa untuk menghadapi tawanan perang beliau sepakat untuk dibunuh saja. Dan Umar meminta bagian untuk memenggal leher dari tawanan tersebut, meskipun mereka masih termasuk saudara kita sendiri. Kita harus tetap bertindak tegas tanpa memandang bulu. Sehingga orang-orang Arab yang mendengar pasti akan merasa takut. Hal ini berbeda dengan pendapat sahabat Abu Bakar yang mengatakan bahwa bagi tawanan perang diwajibkan untuk membayar tebusan dengan alasan bahwa Kita harus berhati-hati karena kemungkinan suatu saat mereka akan masuk Islam, untuk menjaga keislaman anak keturunannya serta dengan harta tebusan tersebut dapat menambah kekuatan bagi kaum Islam.

Perbedaan pendapat dari kedua sahabat Nabi tersebut dikarenakan keduanya mempunyai perwatakan yang berbeda, seperti yang dikatakan oleh Rasul sendiri bahwa sahabat Umar mempunyai watak yang keras seperti Nabi Nuh as. Sedangkan sahabat Abu Bakar memiliki watak sangat lembut seperti Nabi Ibrahim.⁵⁴

⁵⁴ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 515-516.

4. Kisah-kisah Israiliyyat

Di dalam Tafsir Al-Ibriz, penulis banyak menemukan adanya pemaparan kisah-kisah Israiliyyat yang cukup panjang, bahkan KH Bisri Mustofa juga memberikan catatan yang cukup jelas bahwa penafsiran tersebut diambil dari sebuah kisah. Meskipun beliau sendiri tidak menyatakan langsung bahwa penafsiran tersebut adalah merupakan riwayat Israiliyyat namun beliau menyatakan dalam penjelasannya yang ditulis dengan kata *القصة* atau *الحكاية* hal ini dapat kita lihat dalam penafsirannya (QS. Al-A'raff[8]: 136), tentang kisah Nabi Musa yaitu sebagai berikut:

“Pungkasane Allah Ta’ala nyeksa kaume Fir’aun. Kaume Fir’aun di kerem ana ing tengaehe segara, sebab aggane padha anggarahake ayat-ayate Allah Ta’ala lan anggane padha lali saking ayat-ayate Allah Ta’ala. (Qissah) Sakwuse Fir’aun kalah anggane tanding lawan Nabi Musa, Fir’aun tambah nemen anggane anggencet Bani Isra’il. Bani Isra’il sambat-sambat, Nabi Musa nuli do’a, Allah Ta’ala nurunake sekse rupa banjir gedhe. Anehe, banjir mahu mlebu ana ing omahe wang-wang saking kaume Fir’aun, nanging ora mlebu omah-omahe Bani Isra’il. Ing mangka omahe Bani Isra’il iku jejere karo kaume Fir’aun. Omah-omah iku wis dithatha dening Fir’aun jejer-jejer. Omahe Isra’ili diapit dening omahe Qibti, dadi carane: Qibti-Isra’ili-Qibti-Isra’ili. Mengkana sakteruse. Bareng wis pirang-pirang dina banjir ora surut-surut tetep sak gulu, Fir’aun kongkonan menyang Nabi Musa, anjaluk dido’ake, lan janji arep iman lan arep nglepasake bani Isra’il. Nabi Musa do’a. Banjir asat, Fir’aun sak kaume nulayani janji”.

Nabi Musa do’a meneh, Allah Ta’ala nurunake sekse rupa walang. Walang umbras ora karuan akehe. Tanduran lan woh-wohan entek blas dipangan walang. Kaume Fir’aun akeh kang padha mati kaliren. Fir’aun taubat maneh. Walang ilang, sadhela maneh, angeladrah maneh. Allah Ta’ala

nurunake seksa rupa sak bangsa ulue, nuli ganti maneh kodok, nuli getih. Kabeh mahu ora bareng dadi siji sak wektu, saben-saben taubat seksane ilan, anggeladrah maneh, dituruni seksa maneh kang sifate beda-beda. Nalika seksa temurun rupa sebangsa uler, uler mahu banget akehe, ora namung mangan tanduran, nanging uga mangan sandangan, mangan kayu-kayu, blandar-blandar saka lan liya-liyane. Wang Qibti budhal menyang pasar nganggo penganggo lengkap, muleh wis dadi udo, merga sandangane dipangan uler.

Nalika seksa rupa kodok temurun, omahe kebak kodok ora ana panggonan kosong kejaba mesthi dienggone kodok. Ora ana kang wani guneman, merga asal mangap sithik, iya nuli kelebonan kodok. Nalika seksa rupa geteh temurun, kabeh banyu dadi geteh . Ana wadon Qibtiyah banget ngoronge, anjaluk banyu di esok saking kirbah isih rupa banyu, bareng diangkat Qibtiyah arep diombe, wis mangkleh rupa getih. Fir'aun dhewe bingung nggoleki banyu. Rehning banget ngoronge, nggolek banyu ora ana, kapeksa namung nyesep pang-pange wit-witan kang teles,nanging ugo rupa getih. Sehingga kepeksa Fir'aun sak kaume pirang-pirang dina namung ngombe getih". Waallahu A'lam.⁵⁵

Dari pemaparan kisah Israiliyyat di atas, jelas sekali tidak dibarengi dengan penyebutan sanad periwayatannya, sehingga tidak diketahui darimana atau dari kitab tafsir mana kisah Israiliyyat itu berasal, juga tidak ada kritik atau sebatas komentar tentang kebenaran kisah tersebut, namun KH Bisri Mustofa hanya mengakhiri kisah tersebut dengan kata wallahu a'lam (hanya Allah yang Maha Mengetahui). Hal ini berarti bahwa kebenaran kisah tersebut hanya diserahkan kepada Allah semata.

⁵⁵Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 453-454.

5. Pendapat Mufassir Terdahulu

Contoh penafsiran KH Bisri Mustofa yang disertai dengan pengutipan pendapat mufassir terdahulu tentang kata sabilillah dalam surat At-Taubah ayat 60 (dalam tafsir al-ibriz jilid 10 halaman 112), yaitu:

*“Dhawuh sabilillah iku khusus marang jihad fisabilillah (perang sabilillah). Sak golongan ndhuwe panemu sabilillah iku umum endi-endi dalane Allah Ta’ala. Iya iku dalan-dalan kabecikan. Sejatine golongan kang awal mahu manut madzhab Syafi’i lan jumhur ulama. Golongan kang kapindho manut tafsir al Manar. Golongan kapindho mahu padha nasarufake dhuwit zakat kangga ambangun utawa dandan.dandan masjid, langgar-langgar, madrasah-madrasah, darul aitam lan liya-liyane. Golongan awal ora wani nasarufake kaya mangkana. Madzhab Syafi’i kang kasebut mahu nganggo kekuatan hadis pirang-pirang, kang setengahe hadis mahu iya iku hadise Abi Said”, yaiku:*⁵⁶

لا تحل الصدقة لغني ولا لذي مرة سوي

6. Kaedah-kaedah Bahasa

Pemakaian kaedah bahasa dalam penulisan tafsirnya tidak lebih karena pengaruh pendidikannya yang sudah biasa diterapkan oleh gurunya dalam mengkaji kitab-kitab yang ditekuninya semasa KH Bisri Mustofa belajar di pondok pesantren. Sebagai contoh ketika menafsirkan (QS. Yasin[36]: 32) sebagai berikut:

وَإِنْ كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ

Lafaz *in* menggunakan makna *nafi*, *kullun* menjadi *mubtada*, *lamma* dengan tasydid *mim* menggunakan makna *illa*, *jami’* menjadi *khavar*. *Mubtada* nya menggunakan makna lafaz *mujma’un* . Lafaz *ladaina ta’alluq* kepada lafaz *muhdharun* ini menjadi *khavar* yang kedua. Lafaz *lamma* juga bisa

⁵⁶Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma’rifah* ,546-547.

dibaca tanpa tasydid yaitu *lama* maka lafaz *in* menjadi *mukhafaf* dengan menggunakan maknanya *qad* Kemudian lafaz *lamma* , lam-nya menjadi fariqah sedang mim-nya zaidah, maka makna semuanya menjadi sebagai berikut:

“Bahwa semua manusia nanti bakal dikumpulkan di padang mahsyar, kemudian dihadapkan kepada Allah Swt untuk ditanyai amal-amal mereka ketika di dunia, kemudian diputuskannya”.⁵⁷

B. Term Rahmat dalam Tafsir al-Ibriz

Dalam mengkaji term rahmat dalam Tafsir al-Ibriz penulis akan menggunakan pembagian makna menurut keterangan dari al-Damaghani dalam *Qamus al-Qur'an aw Islah al-Wujuh wa al-Nadzairi fi al-Qur'an al-Karim*, beliau menemukan beberapa makna rahmat yang tersebar dalam Al-Qur'an diantaranya : *al-islam* (agama Islam) dalam (Qs. al-Syura [42] :8); *al-jannah* (surga) dalam (Qs. Ali Imran [3] :107);⁵⁸ *al-mathar* (hujan) dalam (Qs. al-A'raf [7]: 57), *al-nubuwwah* (kenabian) dalam (Qs. al-Baqarah [2]: 105); (Q.S *al-ni'mah*) (kenikmatan) dalam (Qs. An-Nisa [4]: 83); *al-rizq* (rezeki) dalam (Qs. al-Isra [17]: 100)⁵⁹; *al-nasr* dan *al-fath* (pertolongan, kemenangan) dalam (Qs. al-Ahzab [33]: 17)⁶⁰; *al-'afiyah* (kesehatan) dalam (Qs. al-Zumar [39]: 38)⁶¹; *al-mawaddah* (cinta kasih) dalam (Qs. al-Hadid [57]: 27), *al-iman* (keimanan) dalam (Qs. Hud [11]: 28); *al-taufiq* (petunjuk) dalam (Qs. al-Baqarah [2]:64); *'Isa ibnu Maryam* (Nabi 'Isa Putra Maryam) dalam (Qs.Maryam [19]: 21); dan Muhammad Saw. (Nabi Muhammad Saw) dalam (Qs .al-Anbiya [21]:107).⁶²

⁵⁷Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*,1546-1547

⁵⁸ Husain Ibnu Muhammad al-Damaghani, *Qamus Al-Qur'an aw Islah al-Wujuh wa al-Nadzairi fi Al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, tt, 199.

⁵⁹al-Damaghani, *Qamus Al-Qur'an*, 200

⁶⁰al-Damaghani, *Qamus Al-Qur'an*, 201

⁶¹Lihat Achmad Warson, Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, 770.

⁶²al-Damaghani, *Qamus Al-Qur'an*, 202.

(Qs. al-Syura [42] :8)

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ
وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Penafsiran: “Upama Allah Taala kersa, Allah Taala kuwasa ngumpulake sekabihane menusa netepi agama siji iyaiku Islam. Tetapi,(wus dadi kersane) Allah Taala ngleboake sapa bae kang din kersaake, din leboake ana ing suwarga (dilalah iya din paringi iman). Dene wong kang pada dzolim deweke kabih tetep ora duwe kekasih lan ora duwe pembela (kang bisa nulak siksa)”.⁶³

(Qs. Ali Imran [3] :107)

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وَجُوهُهُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Penafsiran: “Dene wong kang pada putih-putih rahine iya iku wong-wong mukmin, deweke mahu pada tetep ana ing rahmate Allah Taala (suwarga).”⁶⁴

(Qs. al-A’raf [7]: 57)

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَفْلَتْ سَحَابًا ثَقَالًا
سَقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ
الْمُوتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Penafsiran: “Iya Allah Taala iku dzat kang nitahake lan ngeculake angin minangka bebungah sakdurunge tumekane udan. hinga menawa angin mahu wus anggiring lan anggawa mendung kang kandel (kebak banyu) mendung mahu nuli disoakke dening Allah Taala ana ing tanah kang bera. Banjur Allah Taala nurunake banyu ana ing tanah mahu. nuli sebab banyu mahu Allah Taala ngetoake sak wernane woh-wohan. Ora beda kaya anggone Allah Taala ngetoake woh-wohan

⁶³ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 1738-1739

⁶⁴ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 159.

*mahu, Allah Taala ngetoake wong-wong kang wus pada mati sangking kuburane. Muga-muga sira kabeh pada nrima pitutur banjur pada gelem Iman”.*⁶⁵

(Qs. al-Baqarah [2]: 105)

مَا يُوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Penafsiran: “Wong-wong kafir saking ahli kitab lan wong musyrik iku sejatine ora pada seneng sliramu (Muhammad) keturunan wahyu sangking Allah Taala, nanging Allah Taala kagungan haq maringi rahmat marang sapa bahe kang dikersaake Allah Taala kagungan kanugerahan kang agung.”⁶⁶

(Qs. An-Nisa [4]: 83)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Penafsiran: “Kelakuane wong-wong munafik iku yen ana khabar-khabar kang rahasia kang hubungan karo kamenangan utawa kekalahan tumerap ummat Islam, digawe rame, sehingga jalaran di bukaake khabar rahasia iku suasana nuli kaco. Lamun khabar mahu diwangsulake marang Kanjeng Rasul lan wongkang pada nguwasani pemerintahan, mestine wong-wong kang ngabarake khabar mahu bisa ngerti endi kang kena di kabarake, lan endi kang ora prayuga di khabarake tujuane kanugerahane Allah Taala agung. Lamun ora ana kanugerahan Allah lan rahmate marang sira kabeh (umat Islam) banjur pada nuruti bujuke syetan kejaba golongan kang setitik

⁶⁵ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 424.

⁶⁶ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 33.

jumlahe.”⁶⁷

(Qs. al-Isra [17]: 100)

قُلُّوْا اَنْتُمْ تَمْلِكُوْنَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّيْذِاْ لَا مَسْكُنتُمْ خَشْيَةً اِلَّا نَفَقَوْا كَانَالِ الْاِنْسَانِ نَفٰثُوْرًا

Penafsiran: “(Wong kafir pada muni-muni jare yen katurutan jembar rezekine arep loman) dawuhna wong-wong iku Muhammad! Upama sira kabeh pada bisa miliki gudang-gudange rezekine pengeran ingsun. Upama iya mengkono sira kabeh wus mesti isih tetep pada medit, mergo kuwatir entek sebab infak. Pancen manusa iku katitah medit.”⁶⁸

(Qs. al-Ahzab [33]: 17)

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللّٰهِ اِنْ اَرَادَ بِكُمْ سُوْءًا اَوْ اَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا يَجِدُوْنَ لَهُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وِلِيًّا وَلَا نَصِيْرًا

Penafsiran: “Sira dawuha Muhammad! sapa wong kang bisa ngereksa sira kabeh sangking Allah, lamun Allah ngersaake tumerap sira kabeh? utawa sapa kang bisa gawe ala, yen Allah Taala ngersaake melasi sira kabeh? menusa ora bisa oleh kekasih kang bisa migunani deweke lan ora bisa oleh pitulung kang bisa nolak mudharat.”⁶⁹

(Qs. al-Zumar [39]: 38)

وَلَيْنُ سَاَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ قُلْ اَفَرَاَيْتُمْ مَا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ اَرَادَنِيَّ اللّٰهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفٰتُ ضُرِّهِ اَوْ اَرَادَنِيَّ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ

Penafsiran: “Demi sayekti lamun sliramu Muhammad takon wong-wong kafir Mekkah sapa kang nitahake langit-langit lan bumi? deweke mesti pada mangsuli ngucap: Allah Taala: sira dawuha Muhammad! coba ingsun kandanana! berhala-berhala kang pada sira sembah

⁶⁷ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 229.

⁶⁸ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 859.

⁶⁹ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 1446.

sakliyane Allah Taala iku lamun Allah Taala ngersaake ingsun, dikersaake nampa kemlaratan apa berhala-berhala iku bisa ngilangake kemlaratanmu mahu? (wus temtu ora bisa). Utawa lamun Allah Taala ngersaake ingsun dikersaake nampa rahmat, apa brahala-brahala mahu bisa ngendek rahmate Allah Taala? (Wus temtu ora bisa). Sira dawuha Muhammad! kang nyukupi ingsun iku namung Allah Taala dewe, namung marang panjenengan Allah Taala dewe tansah pada pasrah wong-wong kang pada pasrah iku.”⁷⁰

(Qs. al-Hadid [57]: 27)

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ
وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا
كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا اتِّبَاعَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Penafsiran: “Nuli ingsun Allah ngetutmburini ana mburini Nabi Nuh lan Nabi Ibrahim lan utusan-utusan kang nunggali mangsa, rupa utusan-utusan ingsun (ateges ora tahu pegot ingsun Allah ngutus utusan silih berganti hingga tutuk Nabi Isa). Lan ingsun Allah paringi Nabi Isa iku rupa Kitab Injil lan ingsun Allah andadekake ana ing atine wong-wong kang pada manut Nabi Isa rupa tresna lan welas, lan kapendetaan, kang kapendetaan mahu din gawe dening para penganut (sangking nemene anggone ngibadah) Ingsun ora merdhuake kapendetaan mahu atas para penganut, tetapi para penganut mahu pada nindaake kapendetaan kerana nupreh ridhane Allah, banjur deweke ora pada bisa ngrekse kapendetaan mahu kelawan sak benere ngrekse. Nuli Ingsun Allah paring wong-wong kang pada iman sangking

⁷⁰ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 1649-1650.

penganut-penganut mahu rupa ganjarane wong-wong iku lan kang akeh sangking panganut-pneganut mahu pada fasiq."⁷¹

(Qs. Hud [11]: 28)

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَتَانِي رَحْمَةٌ مِّن عِندِهِ
فَعَمَّيْتُ عَلَيْكُمُ النُّزُكُومَهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ

Penafsiran: "Nabi Nuh dawuh: "Hey Qoum ingSun! coba ingSun kandanana! menawa ingSun anggawa tanda sangking pengeran ingSun, lan pengeran ingSun paring rahmat kenabiyan marang ingSun, banjur sira kabeh pada kasamaran ora weruh lan ora gelem ngerti marang kenabiyan ingSun. Opo iya ingSun bisa meksa marang sira kabeh? mesti ora bisa."⁷²

(Qs. al-Baqarah [2]:64)

ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّن بَعْدِ ذَلِكَ قُلُوبًا فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Penafsiran: "Nanging nuli sira kabeh pada mlengos lamun ora ono kanugerahan lan rahmat sangking Allah Taala yekti sira kabeh golongan wong-wong kang pada tuna kabeh."⁷³

(Qs. Maryam [19]: 21)

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

Penafsiran: "Iyawis ngono pengerean ira dawuh nitahake anak tanpa bapak iku mungguh Ingsun Allah gampang. Lan iya supaya ingSun gawe anak ira, ingSun gawe tondo kekuwasaan ingSun Allah marang menusa kabeh lan iya dadiya rahmat tumerap menusa kang pada iman anane tumitahe ana ira tanpa bapa iku perkara kang wus dipesti tumibane (ora kena

⁷¹ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 2008.

⁷² Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 630.

⁷³ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 20.

di owahi maneh)."⁷⁴

(Qs .al-Anbiya [21]:107).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Penafsiran: "Ingsun Allah ora ngutus marang sira Muhammad kejaba dadi rahmat tumerap sekabihane 'alam. (Tanbih): Kang nampa rahmat sebab wujud Nabi Muhammad iku ora namung wong-wong mukmin kaang saleh, nanging uga wong-wong kafir lan fajir, jalaran nalika Kanjeng Nabi disawati deneng qoume, nalika Kanjeng Nabi ditekek lan disoki tletong dening qoume lan liya-liyane maneh upama nalika iku Kanjeng Nabi ora nyuwun marang pengeran: "Allahumma ihdi qoumi fainnahum la ya'lamun" menawa qoume wus di tumpes kabeh, ono kang disirnaake, ono kang dibusek, dadi ketek utawa dadi babi lan liya-liyane kaya qoume Nabi-nabi sakdurunge Nabi Muhammad."⁷⁵

Beberapa penafsiran terkait term rahmat dalam perspektif KH Bisri Mustofa di atas, kita dapat menarik beberapa kesimpulan. Yaitu bahwa penafsiran rahmat Bisri Mustofa tidak sepenuhnya sependapat dengan pembagian makna rahmat dalam pandangan ad-Damaghani. Dari ayat-ayat tersebut, rahmat yang menurut klasifikasi makna ad-Damaghani dinyatakan berbeda ternyata menurut Bisri Mustofa tidak semuanya demikian. Bisri mengartikan rahmat dalam ayat-ayat diatas, secara berurutan *suwarga* (surga), *suwarga*(surga), *udan* (hujan), *rahmat*, *rezeki*, *melasi*(mengasihi), *rahmat*, *welas* (kasih sayang), *kenabiyah*, *rahmat dan rahmat*. Jadi bisa disimpulkan bahwa dalam tafsirnya, Bisri Mustofa memaknai kata rahmat dengan surga, hujan, rezeki, kasih sayang, kenabian dan rahmat.

⁷⁴ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 940.

⁷⁵ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 1052-1053.

C. Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Rahmat dalam (Qs. an-Nisa [4]: 175)

Patron kata rahmat dalam ayat ini sangat berkaitan erat dengan ayat sebelumnya, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan dalam suatu penggalan penafsiran. Allah berfirman dalam (Qs. an-Nisa [4]: 174-175):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا (١٧٤)
فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ
إِلَيْهِ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (١٧٥)

Terjemahan: (174).Wahai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran (Nabi Muhammad dengan mukjizatnya) dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an). (175).Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga) serta menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya.

Penafsiran makna gandhul/terjemah harfiyah:

Hey eling-eling para menungsa, temen nekani ing sira kabeh apa pertanda sangking pengeran ira kabeh lan nurunaken ing sun marang sira kabeh ing pepadang kang pertela. Mangka anapun utawi wong-wong kang iman iya alladzina kelawan Allah Taala lan pada rumeksa iyo alladzina amanu kelawan Allah Taala mangka bakal ngleboaken iyo Allah ing iyo alladzina amanu ingdalem rahmat sangking Allah Taala lan kanugerahan lan nuduhaken iyo Allah Taala ing iyo alladzina amanu marang Allah Taala ing dalan kang jejeg.⁷⁶

Terjemahan makna gandhul:

Ingatlah wahai para manusia, sungguh datang kepada kalian semua apa pertanda dari Tuhan kalian sekalian. Dan Aku menurunkan kepada kalian semua penerang yang jelas. Maka adapun utawi orang-orang yang iman, yaitu alladzina

⁷⁶ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 267-268.

kepada Allah Taala, akan memasukkan siapa Allah yakni orang-orang-orang yang beriman tadi kedalam rahmat dari Allah Taala dan anugerah dan menunjukkan, yakni Allah Taala kepada *alladzina amanu* kepada Allah Taala kepada jalan yang lurus.

Penafsiran:

*“Hey para menusa kabeh! sira kabeh wus katekanan petunjuk (Kanjeng Nabi) lan sira kabeh wus katurunan pepadang kang terang (al-Qur'an) (nuli ono kang iman lana ana kang kufur). Ana dene wong-wong kang pada iman marang Allah Taala lan pada gandulan kelawan Allah Taala, wong-wong iku bakal dileboake ana ing suwarga lan tambahan nikmat kang ora bisa kinaya apa. Lan dituduhake marang dedalan kang jejeg.”*⁷⁷

Terjemahan Penafsiran:

Wahai sekalian manusia! Kalian semua telah kedatangan petunjuk berupa Nabi Muhammad, dan Kalian telah kedatangan penerang benderang berupa al-Quran (kemudian ada yang beriman dan ada yang kafir). Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah Taala dan mereka bergantung kepada Allah Taala, orang-orang itu akan dimasukkan ke dalam surga dan tambahan nikmat yang tidak bisa dilukiskan kata-kata serta diberikan petunjuk kepada jalan yang lurus.

Dalam ayat ini Bisri Mustofa menafsirkan kata Rahmat dalam beberapa arti, yaitu nabi Muhammad sebagai pembawa kebenaran dari Allah SWT, dan berupa cahaya terang bagi kaum muslimin berupa al-Quran sebagai pedoman hidup. Selanjutnya Bisri mustofa juga meenafsirkan bahwa rahmat atau kasih sayang Allah kepada mukminin berupa syurga, yaitu imbalan bagi orang-orang yang beriman.

D. Analisis Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Rahmat dalam (Qs. an-Nisa [4]: 175)

Konsep Rahmat dalam (QS an-Nisa [4]: 175) dalam kajiannya Bisri Mustofa menafsirkan Rahmat sebagai an-Nur

⁷⁷ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah*, 267.

atau cahaya terang benderang dengan diutusnya nabi muhammad, serta diturunkannya al-Quran sebagai pedoman hidup. Bisri Mustofa juga menafsirkan Rahmat sebagai Syurga, yaitu balasan bagi kaum mukmin karena telah berpegang pada kebenaran, serta ditunjukannya jalan yang benar.

Dalam tafsirnya Biari Mustofa tidak hanya menggunakan pemikirannya semata, beliau juga mengambil penafsiran surat demi surat dalam al-Quran, sebagaimana diungkapkan sendiri olehnya dalam *mukaddimah*, dan mengatakan bahwa sumber utama rujukannya berasal dari tiga karya tafsir utama, yakni Tafsir al-Jalalain, Tafsir al-Baidhawi dan Tafsir al-Khazin. Ketiganya merupakan karya-karya tafsir yang populer di kalangan pondok pesantren.

Diantara konsep Rahmat menurut Bisri Mustofa merujuk pada tiga tafsir, yaitu: Tafsir Jalalain (QS al-Nisa [4]: 174-175)

"يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ حُجَّةٌ مِنْ رَبِّكُمْ" عَلَيْنَا وَهُوَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا" بَيِّنًا وَهُوَ الْقُرْآنُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصِمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ طَرِيقًا "مُسْتَقِيمًا" هُوَ دِينُ الْإِسْلَامِ⁷⁸

Terjemahan:” Wahai manusia, telah datang kepada kalian *burhan*, yakni argumentasi dari Tuhan kalian, yakni Nabi Muhammad saw. Dan telah Kami turunkan kepada kalian cahaya yang terang, yakni al-Quran. Maka, adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh dengan-Nya, maka akan Dia masukkan mereka kedalam rahmat dari-Nya dan anugerah serta Dia tunjukkan kepada-Nya jalan yang lurus, yakni agama Islam.” (QS al-Nisa [4]: 174-175)

Tafsir al-Baidhawi (QS al-Nisa [4]: 174-175)

{ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا } عَنِ الْبُرْهَانِ الْمَعْجَزَاتِ وَبِالنُّورِ الْقُرْآنُ ، أَيُّ قَدْ جَاءَكُمْ دَلَالُ الْعَقْلِ وَشَوَاهِدِ النُّقْلِ وَلَمْ يَبْقَ لَكُمْ عَذْرٌ وَلَا عِلَّةٌ ، وَقِيلَ : الْبُرْهَانُ الدِّينُ أَوْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ الْقُرْآنُ . { فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ } فِي ثَوَابِ

⁷⁸ Al-Mahalli dan al-Suyuthi, Tafsir al-Jalalain, (Maktabah Syamilah, tt.) 174-175.

قدره بإزاء إيمانه وعمله رحمة منه لا قضاء لحق واجب . { وَفَضْلٌ }
إحسان زائد عليه { وَيَهْدِيهِمْ إِلَى اللَّهِ } إلى الله سبحانه وتعالى . وقيل إلى
الموعود . { صراطاً مُسْتَقِيماً } هو الإسلام والطاعة في الدنيا ، وطريق
الجنة في الآخرة.⁷⁹

Terjemahan: "(Wahai manusia, telahh datang kepada kalian
burhan dari Tuhan kalian. Dan Kami turunkan
kepada Kalian cahaya yang menerangkan). Yang
dimaksud al-burhan adalah mukjizat dan cahaya
adalah al-Quran. Yakni, telah datang kepada
kalian dalil-dalil aqli dan bukti-bukti riwayat
sehingga kalian tidak punya lagi alibi dan alasan.
Pendapat lain mengatakan *al-burhan* adalah
agama atau Rasulullah sawatau al-Quran. (Maka
adapun orang-orang yang beriman kepada Allah
dan berpegangteguh kepada-Nya akan Dia
masukkan kedalam rahmat dari-Nya) yakni
dalam ganjaran sepadan dengan kadar keimanan
dan amalnya, sebagai bentuk rahmat dari-Nya
tidak sebagai suatu hutang yang harus
dibayar.(dan anugerah) yakni tambahan kebaikan
atasnya (dan menunjukkan mereka kepada-Nya)
yakni kepada Allah SWT atau pendapat lain
kepada hal yang dijanjikan. (kepada jalan yang
lurus) yakni Islam dan ketaatan di dunia serta
jalan surga di akhirat".

Tafsir al-Khazin (QS al-Nisa [4]: 174-175)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ (خطاب للكافة) قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ (يعني محمداً صلى
الله عليه وسلم وما جاء به من البينات من ربه عز وجل وإنما سماه برهاناً
لما معه من المعجزات الباهرات التي تشهد بصدقه ولأن للبرهان دليل على
إقامة الحق وإبصال الباطل والنبي صلى الله عليه وسلم كان كذلك ولأنه
تعالى جعله حجة قاطعة قطع به عذر جميع الخلائق) وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُوراً
مُبِيناً (يعني القرآن وإنما سماه نوراً لأن به تتبين الأحكام كما تتبين الأشياء
بالنور بعد الظلام ولأنه سبب لوقوع نور الإيمان في القلب فسماه نوراً لهذا
المعنى) فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ (يعني صدقوا بوحداية الله وبما أرسل من
رسول وأنزل من كتاب وَاعْتَصَمُوا بِهِ يعني بالله في أن يثبتهم على الإيمان
ويصونهم عن زيغ الشيطان، وقيل في معنى واعتصموا به أي وتمسكوا

⁷⁹ Al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Tawil*, Jilid 2 (Maktabah
Syamilah, tt.) 43.

بالنور وهو القرآن الذي أنزله على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم) فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ (يعني فسيدخلهم في رحمته التي ينجيهم بها من أليم عذابه قال ابن عباس الرحمة الجنة وَقَضَلْ يعني ما يتفضل به عليهم بعد إدخالهم الجنة مما لا عين رأت ولا أذن سمعت ولا خطر على قلب بشر) وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطاً مُسْتَوِيماً (يعني ويوفقهم لإصابة فضله الذي تفضل به عليهم ويسددهم لسلوك منهج من أنعم عليه من أهل طاعته ويرشدهم لدينه الذي ارتضاه لعباده وهو دين الإسلام).⁸⁰

Terjemahan: "(Wahai manusia) seruan umum (telah datang bukti kepada kalian dari Tuhan Kalian) yakni Muhammad saw. dan apa yang dibawanya berupa bukti dari Tuhannya. Muhammad disebut burhan karena ia datang bersama mukjizat yang membuktikan legistimasi kebenarannya. Dan juga disebabkan karena bukti merupakan argumentasi kuat menegakkan kebenaran dan membungkam kebatilan, demikianlah Nabi saw. Dan juga karena Allah Taala menjadikan beliau hujjah yang membungkam setiap dalih makhluk. (Dan telah Kami turunkan kepada kalian cahaya penerang) yakni al-Quran. Ia dinamakan cahaya karena menjadikan terang hukum-hukum sebagaimana benda yang terlepas dari kegelapan karena cahaya. Dan juga karena ia menjadi sebab masuknya cahaya iman ke dalam hati.

(Maka adapun orang-orang yang beriman kepada Allah) yakni membenarkan atas keesaan Allah dan utusan serta kitab yang diturunkan-Nya. (dan berpegangteguh kepada-Nya) Allah agar menetapkan mereka atas keimanan dan menjaga mereka dari godaan syetan. Pendapat lain mengatakan bahwa berpegangteguh kepada cahaya al-Quran yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. (Maka Dia akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dari-Nya) yakni dengan rahmat yang mampu menyelamatkan mereka dari pedihnya siksa. Ibnu Abbas berpendapat bahwa rahmat

⁸⁰ al-Khazin, *Lubab al-Tawil fi Ma'ani al-Tanzil*, Jilid 1 (Maktabah Syamilah, tt.) 454.

adalah surga dan anugerah adalah karunia yang Allah berikan setelah masuk surga, yangmana tidak pernah terlihat mata, terdengar telinga dan terbesit dalam hati. (Dan Dia menunjukkan mereka kepada-Nya jalan yang lurus) yakni Allah menolong mereka menggapai anugerah-Nya dan mengarahkan mereka menuju jalan orang-orang taat yang telah Allah limpahi nikmat, dan Dia membimbing mereka menuju agama yang diridhai-Nya bagi hamba-Nya, yakni agama Islam. (QS al-Nisa [4]: 174-175)

Selanjutnya, mari kita analisis pemikiran tafsir Bisri Mustofa dan keterpengaruhannya dengan rujukan-rujukan yang ia pakai. Redaksi pertama yang menimbulkan banyak perbedaan di kalangan *mufasssir* adalah term kata *burhan*. Bisri Mustofa menafsirkan *burhan* sebagai Nabi Muhammad saw., as-Suyuthi dan al-Khazin menafsirkan lafadz *burhan* juga dengan Nabi Muhammad saw. al-Khazin memberikan argumentasi bahwa penisbatan *burhan* kepada Nabi Muhammad saw. karena Allah menjadikan beliau sebagai hujjah yang membungkam alibi-alibi setiap makhluk. Sementara al-Baidhawi menafsirkannya dengan mukjizat, kendati juga menyebutkan pendapat lain seperti agama, Rasulullah dan al-Quran.

Redaksi kedua yaitu term *al-Nur*. Bisri Mustofa menafsirkannya dengan penerang yakni al-Quran, senada dengan ketiga penafsiran Ulama yang menjadi rujukan Bisri Mustofa, yaitu sama-sama menerjemahkan *al-nur* sebagai al-Quran. Patron selanjutnya adalah kata ganti pada lafadz *wa'tashamu bihi*, Bisri menyebut bahwa kata ganti tersebut kembali kepada Allah senada dengan al-Khazin, meskipun al-Khazin juga menyebut pendapat lain yang mengartikannya al-Quran. Sementara al-Suyuthi dan al-Baidhawi tidak membahas penggunaan kata ganti tersebut.

Kata selanjutnya yang menuai banyak penafsiran adalah kata rahmat. Bisri Mustofa menafsirkannya dengan surga, sementara al-Baidhawi justru menafsirkannya sebagai salah satu sifat Allah yakni bentuk kasih sayang-Nya karena memberikan ganjaran atas amal saleh dan keimanan seseorang. Al-Suyuthi tidak memperincinya dan al-Khazin menafsirinya sebagai terselematkannya seorang hamba dari pedihnya siksa. Al-Khazin juga menyebut pendapat Ibnu

Abbas yang tampaknya menjadi dasar dari penafsiran Bisri Mustofa, yakni surga.

Berikutnya, kata *fadh*l ditafsiri Bisri Mustofa dengan tambahan kenikmatan yang tidak bisa digambarkan sebagaimana penafsiran al-Khazin yang menginterpretasinya dengan tambahan kenikmatan setelah masuk surga, yang mana tidak pernah terlihat mata, terdengar telinga dan terbesit keindahannya dalam benak manusia.

Pengamatan tersebut memberikan kesimpulan bahwa Bisri Mustofa cenderung lebih banyak terpengaruh dari penafsiran al-Khazin dibanding dua ulama *mufassir* lain yang menjadi rujukan utama Bisri. Semua lafadz-lafadz al-Quran yang multitafsir dari pemikiran Bisri Mustofa hampir selalu bisa dirujuk dalam Tafsir al-Khazin. Setidaknya itu yang bisa disimpulkan dari pengamatan pada (QS al-Nisa [4]: 174-175).

Bisri Mustofa menafsirkan bahwa rahmat adalah sebuah kasih sayang dan kenikmatan yang Allah berikan secara tidak terputus baik selama manusia hidup maupun setelah masuk syurga nanti, berupa kenikmatan yang tidak dapat digambarkan.